

BAB PERTAMA BAPAK JAGUAR

Corrida de toros, corrida de toros, terdengar teriakan kata-kata tersebut dari mulut beberapa orang yang berhiaskan pita-pita berwarna-warni serta bertugas menyampaikan berita kepada khalayak ramai. Mereka melintasi jalan-jalan yang berkotak-kotak di Buenos Ayres¹. Sejak beberapa hari *Corrida de toros* menjadi tajuk berita di semua surat kabar kota itu, dan menjadi pokok pembicaraan utama di semua tempat minum.

Corrida de toros, yang berarti pertarungan banteng, adalah suatu kata yang dapat membangkitkan semangat bagi setiap orang Spanyol dan setiap orang yang punya darah keturunan Spanyol. Setiap penggila pertarungan banteng tak peduli akan argumen yang disampaikan lawannya tentang kegemarannya, yaitu argumen yang membuktikan bahwa, pertarungan banteng patut dicela baik dari pandangan moral maupun dari pandangan-pandangan lain. Si penggila pertarungan banteng malah bergegas ke arena pertarungan untuk menyambut dengan sepenuh hati penganiayaan binatang itu. Dan, jiwanya benar-benar hanyut bila melihat bagaimana seekor banteng yang mengamuk merobek tubuh seekor kuda atau menanduk salah seorang *toreador*.

Ya, *Corrida de toros*! Sudah lama pertarungan banteng ini tidak diselenggarakan di Buenos Ayres, sudah lama di *Plaza de Toros* tidak terdengar ringkik kuda, lenguh banteng, teriak para petarung, dan sorak-sorai para penonton! Bertahun-tahun telah berlalu sejak pertarungan banteng terakhir diadakan. Penyebabnya adalah keadaan politik negara yang menyedihkan.

Diktator Paraguay, Lopez, menyatakan perang terhadap Konfederasi Argentina dan itu telah menghabiskan empatpuluh juta dolar serta menelan korban limapuluh ribu nyawa manusia. Belum termasuk duaratus ribu korban yang meninggal karena penyakit kolera yang mewabah sebagai dampak peperangan tersebut. Dalam keadaan seperti itu, kesenangan tak terpikirkan oleh siapa pun. Tentara Argentina selalu kalah melawan Lopez. Tetapi seminggu yang lalu mereka mencapai kemenangan yang gemilang. Di Buenos Ayres kemenangan itu dirayakan dengan pesta pora dan arak-arakan meriah. Maka, agar dicintai rakyat,

¹ Buenos Aires, ibukota Argentina.

Presiden Sarmiento yang baru terpilih menggunakan kesempatan itu dengan memberi izin penyelenggaraan pertarungan banteng.

Meskipun tak banyak waktu untuk menyiapkan segala sesuatunya, beberapa kemudahan secara kebetulan tiba-tiba saja terjadi. Semua itu memberikan harapan bahwa *Corrida de toros* akan berjalan mulus. Di Buenos Ayres ada cukup banyak petarung banteng ternama yang belum pernah ditusuk tanduk *toro* atau banteng. Mereka saling bersaing, semua ingin membuktikan siapa yang terhebat. Saat itu datang pula seorang asing, seorang Spanyol dari Madrid, yang sudah beberapa hari menginap di *Hotel Labastie* dan memohon izin agar diperbolehkan ikut bertanding memperebutkan hadiah pertarungan. Ketika ia menyebutkan namanya serta menjelaskan pekerjaannya para anggota panitia langsung bersedia dan dengan gembira memberinya izin, karena pria itu tak lain adalah *Sennor Crusada, espada* (petarung banteng) paling terkenal di seluruh Kerajaan Spanyol.

Ketika berita itu tersebar, suasana kota menjadi lebih bergairah lagi. Apalagi setelah dua orang *Sennor*² lainnya ikut mengajukan penawaran yang benar-benar membuat ketegangan perasaan memuncak. Salah seorang dari mereka adalah pemilik suatu peternakan sapi yang besar. Beberapa waktu sebelumnya, dengan biaya mahal, ia mendatangkan bison-bison dari Amerika Utara guna mencoba mengawinkan bison dengan sapi setempat. Ternyata binatang-binatang kekar itu begitu jalang dan liar serta tak dapat dijinakkan, sehingga ia terpaksa memberi perintah agar bison-bison itu dibunuh saja, kecuali seekor bison yang terkuat. Ia lalu menawarkan secara cuma-cuma agar bison itu bisa diikuti dalam pertarungan. *Sennor* yang lain adalah seorang pemilik *hacienda* (lahan pertanian yang luas, khususnya di Amerika Tengah dan Selatan) di wilayah San Nicolas. Para *peon* atau pekerjanya telah menggali galian jebakan untuk menangkap seekor jaguar yang setiap hari mengurangi jumlah kawanan dombanya. Mereka berhasil menangkap binatang buas itu hidup-hidup. Awalnya *haciennero* atau pemilik *hacienda* itu akan menjual hasil tangkapannya, namun sekarang ia akan menghadihkan jaguar itu kepada panitia pertarungan.

Jelaslah bahwa kejadian ini, kehadiran petarung banteng tersohor dan harapan melihat pertarungan antara bison dan

² *Sennor*, Senyor (Spanyol): Tuan.

jaguar, bukan saja sangat penting bagi khalayak ramai, tetapi juga terutama bagi para *toreador* setempat.

Toreador atau *toreros* adalah nama umum untuk para petarung banteng. Nama itu diambil dari kata *toro* yang artinya banteng. Tetapi mereka terbagi dalam berbagai kelompok khusus yang masing-masing mempunyai tugas-tugas sendiri yang ditentukan. Yang pertama adalah *picador*, yang dari punggung kuda, harus menimbulkan amarah dari si banteng dengan tombak mereka. Kemudian ada *chulos* atau *banderilleros*, yang bertugas mengalihkan perhatian banteng apabila seorang *picador* dalam bahaya dengan cara melambai-lambaikan selendang beraneka warna dan menusuk-nusuk tengkuk banteng itu dengan tongkat berkait. Akhirnya, adalah para *espada*, petarung sesungguhnya yang harus membunuh banteng dengan pedang. Nama mereka diambil dari kata *espada* atau pedang. Yang perlu juga untuk disebutkan adalah para *matador*, yang berasal dari kata *matar* atau membunuh. Para pejagal ini tidak termasuk ke dalam petarung banteng yang sebenarnya, mereka adalah *peones* dari gelanggang tarung yang berperan untuk menghabisi, yaitu bila si banteng terjatuh tetapi tusukan *espada* tidak mematikan.

Seperti tadi dikatakan, para peneriak berita mengitari jalan-jalan di Buenos Ayres untuk mengumumkan bahwa pertarungan banteng akan dilangsungkan esok harinya. Kadang-kadang mereka berhenti sesaat agar bisa mengumumkan acara itu atau menjelaskan segala hal yang perlu diketahui, dengan suara nyaring kepada para pejalan kaki. Hari sudah menjelang malam. Orang-orang menutup tokonya untuk pergi ke rumah makan, kedai kopi, maupun ke *confitoria* atau warung kue. Di sana mereka berbincang-bincang tentang peristiwa penting hari itu. *Confitoria* adalah sejenis rumah makan yang hanya menjual kue dan es krim.

Café de Paris, yang dianggap terbaik di Buenos Ayres, penuh dengan pengunjung sehingga hampir tak ada tempat duduk yang kosong. Keadaan di sana riuh-ramai, khususnya di sebuah meja kecil yang berulang-ulang menarik perhatian mereka yang berkunjung. Di sekeliling meja kecil itu duduk tiga *espada* Argentina yang besok akan memertunjukkan kebolehan mereka. Mereka berusaha untuk menyembunyikan rasa persaingan di antara mereka. Namun dalam percakapan mereka terlihat jelas suatu kesamaan pendapat, bahwa penyelenggara benar-benar telah membuat kesalahan yang tak termaafkan dengan mengizinkan

orang Spanyol turut sebagai pesaing. Mereka sepakat, bahwa mereka akan berusaha sekeras-kerasnya untuk membuat si Spanyol kehilangan ketenarannya. Salah seorang dari mereka yang paling banyak berbicara merasa yakin, begitu katanya, bahwa dengan tusukan pedang pertamanya ia dapat membunuh bison Amerika Utara itu. Ia langsung menghadapi mereka yang hadir dengan pernyataan bahwa siapa saja yang mau, boleh bertaruh bahwa ia akan mewujudkan perkataannya.

Di dekatnya, di meja kecil lain, duduk empat lelaki berpakaian rapi. Seorang di antara mereka sangat menarik perhatian. Ia seorang pria yang bertubuh besar dan walau usianya hanya sedikit di atas limapuluh tahun, ia berjenggot panjang, lebat, dan tebal, serta seputih salju. Begitu pula rambut di kepalanya. Melihat wajahnya yang cokelat terkena sinar matahari, orang menganggap ia mungkin seorang *gaucho*, yaitu seorang yang biasa hidup di alam bebas, di *pampas*, padang rumput tanpa pepohonan, bahkan di rimba. Tetapi dugaan seperti itu tak mungkin benar, karena pakaiannya yang elegan hasil buatan mode kota Paris. Ketiga pria lainnya yang semeja dengannya juga terbakar matahari seperti dia. Salah seorang dari mereka berpaling kepada si jangkung dengan kata-kata:

“Kamu dengar bualan itu, Carlos?”

Si rambut putih menganggukkan kepalanya.

“Dan apa pendapatmu?”

Yang ditanya mengangkat bahu dan melempar sedikit senyum bernada merendahkan.

“Pikir saya juga begitu,” pria yang lain melanjutkan. “Orang harus hebat sekali untuk bisa membunuh *toro* dengan pedang sebelum binatang itu lelah. Kamu pasti lebih tahu apa arti bison Amerika Utara, karena kamu bertahun-tahun memburunya di sana. Menurut saya, *espada* di sini akan sulit untuk membuktikan janjinya.”

“Menurut saya juga begitu. Tidak ada banteng yang terbunuh dengan mulut!”

Kata-kata terakhir ini agak lebih keras keluar dari bibirnya. *Espada* itu mendengarnya, melompat dari kursinya, mendekat, serta berkata dengan nada yang hampir-hampir memerintah:

“*Sennor!* Katakan, siapa nama Anda!”

Si lelaki berambut putih memandangnya dengan pandangan tak acuh sekali, kemudian menjawab:

“Mengapa tidak, asal saya boleh tahu nama Anda lebih dulu.”

“Nama saya tersohor di mana-mana. Saya, Antonio Perillo.”

Sesaat orang jangkung itu dengan cara yang aneh memandangnya dengan heran, tetapi kemudian menurunkan pandangannya. Katanya dengan nada yang sama:

“Nama saya pasti tidak setenar nama Anda. Saya bernama Hammer.”

“Apakah itu nama Jerman?”

“Ya.”

“Jadi Anda orang Jerman?”

“Tentu saja.”

“Kalau begitu, tutuplah mulut Anda, jika itu berkaitan dengan hal-hal negeri ini. Saya ini *porteno*, mengerti?”

Kata itu diucapkannya dengan tekanan, sambil memandang pria di hadapannya dengan sombong langsung pada wajahnya. *Porteno* adalah orang pribumi. Mereka menganggap diri mereka, meskipun tanpa alasan, sebagai lebih unggul daripada para pendatang. Bila *espada* itu menganggap bahwa kata itu akan mengesankan, ia keliru. Si raksasa itu seakan tidak memahami arti kata itu. Karena itu si *espada* melanjutkan dengan nada marah:

“Anda telah menghina saya. Tarik kembali kata-kata Anda!”

“Tidak. Tadi saya mengatakan, bahwa seekor banteng tidak dapat dibunuh dengan mulut. Dan justru karena saya orang Jerman, saya tahu benar apa yang saya katakan.”

“*Carracho*!³ Itu keterlaluan! Saya, *espada* tersohor negeri ini, dihina oleh orang Jerman! Awas! Kalau misalnya saya tantang dengan pedang, apa yang akan Anda katakan?”

“Tak sepeatah kata, saya tak akan mengucapkan sepeatah kata pun. Karena membuang waktu saja untuk membicarakan hal ini,” jawab Hammer. Dengan tenangnya ia bersandar pada sandaran kursinya. Lalu memandang *espada* itu dengan pandangan yang sama sekali tak menggambarkan rasa takut. Hal ini menambah kegusaran si pemberang itu. Dengan mata yang bersinar penuh kekesalan ia maju setengah langkah, mengangkat tangan seakan hendak memukul dan berseru,

“Apa? Anda tak mau menarik kata-kata hinaan tadi, juga tak mau meminta maaf?”

“Tidak.”

³ *Carajo*, karakho (Spanyol). Seruan makian dalam Spanyol.

“Baiklah! Anda seorang pengecut tak tahu hormat! Terimalah ini dulu!”

Pada kata-kata terakhir ia hendak memberi orang Jerman itu pukulan pada wajahnya. Tapi Hammer mengelakkan pukulan itu dari bawah ke atas dengan lengannya, melompat dengan cepat, mencekal *espada* itu pada kedua lengannya, menekan tubuhnya, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi. Kemudian dibantingnya si *espada* itu ke dinding seakan-akan orang itu seringan bulu, sehingga terdengar bunyi berderak keras.

Semua hadirin melonjak dari tempat duduk mereka untuk menyaksikan apa yang akan terjadi. *Espada* itu, seperti semua pengunjung warung lainnya, berpakaian mode Prancis, tak ada yang memakai sandangan *pampa*. Maka tak disangka bahwa ia ternyata membawa senjata. Ketika ia berdiri dengan cepat, ia menarik sebilah pisau *gaucho* panjang dari dalam jasanya, dan dengan suara benci menyerang si pria Jerman itu. Orang itu tak bergerak, tetapi memandang mata si *espada* dengan tajam. Dengan gerak cepat menakjubkan, ditangkapnya tangan berpisau yang sedang tinggi terangkat, dan tanpa rasa kasihan dipelintirnya lengan itu sehingga si *espada* berteriak kesakitan dan senjatanya terjatuh dari tangannya. Kemudian si pria jangkung itu dengan nada mengancam berkata:

“Diam, Antonio Perillo! Jangan memperlakukanku seperti ini. Kita di sini di Buenos Ayres, bukan di *Salina del Condor*. Mengerti?”

Sambil mengucapkan kata-kata itu ia memandang lawannya dengan tajam dan penuh selidik seolah-olah hendak menembus jantungnya. Perillo mundur ketakutan dan memandang si pembicara itu dengan kaget. Wajahnya pucat, sangat pucat, dan suaranya hampir gemetar waktu ia menjawab,

“Di *Salina del Condor*? Apa urusan saya di sana? Saya tak kenal tempat itu.”

“Engkau pasti mengenalnya dengan baik, jelas tampak pada wajahmu.”

“Saya belum pernah, belum pernah seumur hidup ke sana. Apa maksud Anda dengan nama tempat itu?”

“Yang saya maksud adalah yang diam-diam engkau pikirkan saat ini, tentu saja tanpa mengakuinya. Tetapi hal itu pasti akan diketahui orang, sekarang atau nanti, saya jamin itu.”

“Saya tak mengerti arah pembicaraan Anda, dan apa maksud

Anda. Saya tak mau berurusan lagi dengan Anda.”

“Engkau tentu punya alasan. Jadi berhati-hatilah, kalau saya suatu saat lagi berurusan denganmu. Sebab engkau pasti tidak akan semudah itu menghadapi saya seperti sekarang ini.”

Pria Jerman itu merogoh sakunya, melempar beberapa helai uang kertas ke meja untuk membayar minumannya, meraih topinya dari gantungan topi, lalu menuju ke pintu. Tak seorang pun berani menahannya. Sejak ia berdiri dari kursinya, semua orang mengerti bahwa sebaiknya janganlah menyerang si raksasa itu. Ketiga pria lain yang duduk semeja mengikutinya.

Baru sesudah pintu tertutup di belakang mereka, keberanian si *espada* mulai timbul. Ia berpaling kepada kawan-kawannya untuk memberi alasan tentang kekalahannya, karena seseorang mengejeknya.

“Kekalahan yang memalukan, Antonio Perillo! Kamu membiarkan dirimu dibanting ke dinding.”

“Kejar dia, lalu lawan! Tak ada yang sanggup melawan raksasa seperti itu.”

“Memang betul. Tapi ia menyebutmu dengan panggilan *tu*⁴! Itu penghinaan. Dan engkau menyebutnya dengan panggilan *usted*⁵.”

“Terus-terang, saya tidak memerhatikan itu.”

“Ada apa dengan *Salina del Condor* itu? Apa maksudnya?”

“Entahlah. Orang *Aleman* (Jerman) itu rupanya punya pikiran aneh. Kita tahu bahwa semua orang Jerman itu pengkhayal dan pengigau. Jadi tak perlu dibahas.”

Mungkin orang tidak akan begitu mudah menghentikan pembicaraan itu, jika saja saat itu tidak muncul seseorang di warung kopi itu. Ia begitu menarik perhatian semua yang hadir. Ia seorang *gaucho*, tetapi mereka belum pernah melihat seorang *gaucho* yang berperawakan begitu kecil dan ramping. Pria kecil itu memakai celana amat longgar berwarna putih bersih yang panjangnya hanya hingga ke lutut dan *chiripa* merah dari kain katun. *Chiripa* adalah sejenis kain selimut penghuni *pampa* yang ditelangkupkan miring pada pinggang, kemudian ditarik bagian depan dan belakang di sekeliling tubuhnya, serta ditahan di sekitar perut dengan sebuah ikat pinggang. Lengan baju pria kecil itu sama bersih seperti celananya, digulung hingga ke siku, sehingga lengan bawahnya tidak tertutup. Di atas ikat pinggangnya

⁴ *Tu* (Spanyol): kamu, engkau..

⁵ *Usted* (Spanyol): Anda.

terikat sehelai selendang merah, ujung-ujungnya menjuntai ke samping. *Poncho* yang juga berwarna merah menutupi bagian atas tubuhnya. *Poncho* adalah sehelai selimut wol di mana bagian tengahnya ada bagian bukaan tempat untuk memasukkan kepala. Kaki bawahnya yang kurus, mulai dari lutut hingga ke matakaki, tertutup sepasang penutup tungkai kaki khas *gaucho*. Cara membuat penutup tungkai kaki itu adalah sebagai berikut: Waktu menyembelih kuda, tubuhnya masih panas, kulit bagian bawah kakinya ditarik utuh tanpa koyakan memanjang, lalu dimasukkan ke dalam air mendidih agar mudah membuang bulu-bulunya. Kulit itu harus segera dikenakan selagi masih basah seperti kaos kaki. Begitu kulit itu mengering, ia lengket pada betis dan membentuk penutup tungkai kaki yang tahan segala cuaca. Jenis kaos seperti itu tidak dapat dilepaskan, harus dipakai sampai usang dan terkelupas sendiri dari tungkai. Tentu saja kulit kaki kuda ini hanya dapat menutupi lutut hingga matakaki saja, sementara jari dan telapak kaki tetap telanjang. Jadi, saat si *gaucho* mengenakan penutup tungkai kaki ini, telapak dan jari-jari kakinya bertelanjang saat ia berjalan kemana-mana. Tetapi ia hanya berjalan semata-mata kalau sedang berada di pondoknya, selebihnya ia terus-menerus berada di atas pelana. Jari-jemari kakinya yang telanjang itu sesuai dengan ukuran sanggurdinya yang begitu kecil, yang hanya muat untuk jari-jari telapaknya yang lebar. Sebaliknya, taji-penggertaknya tampak jauh lebih besar. Si orang kecil ini juga mengenakan taji-penggertak seukuran uang logam lima mark perak. Sebuah topi *vilt* kelabu kecil yang berjumbai, menjadikan kepalanya anggun, dan di bawah topi itu ia mengenakan kain sutera merah yang ujungnya diikat di depan lehernya. Kain selampe seperti itu dipakai para *gaucho* di bawah topi untuk melindungi tengkuk dari panas matahari, juga untuk memberi kenyamanan, karena pada saat naik kuda kain itu angin dapat berhembus di balik kain dan menyegarkan tengkuk. Pada ikat pinggang di bawah selendang terselip sebilah pisau panjang dan sebuah pistol laras ganda. Tergantung di bahunya dengan tali kulit adalah sepucuk senapan berlaras ganda yang hampir sama panjang dengan si pria itu sendiri. Di tangannya ia membawa dua buah buku.

Benda yang disebutkan terakhir ini tampak istimewa dan menarik perhatian semua mata yang memandang. Seorang *gaucho* membawa buku! Belum pernah orang melihat hal itu. Selain itu

wajahnya yang licin tercukur juga cukup mengherankan. Juga saat ia berdiri di depan pintu dan dengan suara nyaring mengucapkan “*buenos dias* - selamat siang“, sesuatu yang tak pernah terpikirkan oleh orang lain. Kemudian ia mendekati meja yang baru saja kosong, duduk di situ, membuka kedua bukunya, dan mulai menyimak dan membaca seolah-olah ia seorang diri. Kedua buku itu risalah Akademi Sains Kerajaan di Berlin, oleh E. d’Alton dan von Weiss.

Bunyi dengung yang sebelumnya terdengar di warung kopi yang penuh pengunjung itu tiba-tiba berganti dengan keheningan. Pria kecil itu menarik perhatian mereka yang hadir. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan terhadap si pria kecil itu. Tetapi orang itu sama sekali tidak peduli, sama sekali tidak memerhatikan keadaan sekelilingnya. Ia membaca dan terus membaca, dan sama sekali tidak merasa terganggu saat semua orang kembali membicarakan pertarungan banteng. Baru ketika seorang pelayan warung kopi—juga sama kecil seperti dirinya—menghampirinya untuk menanyakan pesannya, ia menengadahkan dan bertanya dalam bahasa Spanyol murni:

“Ada bir? Maksud saya *cerevisia*, begitu bahasa Latinnya.”

“Ya, *Sennor*. Di sini tersedia bir, harganya enam Taler⁶ kertas sebotol.”

“Antarkan satu botol, latinnya satu *ampulla* atau *lagna*.”

Pelayan itu memandangnya dengan heran, mengantarkan sebuah botol dan gelas, dan menuangkannya penuh. Tapi si pemesan tidak minum, dan terus menekuni buku-bukunya. Tidak ada lagi yang memerhatikannya, kecuali seorang pria, yaitu Antonio Perillo, si *espada*. Matanya terus memandang pria kecil itu dengan penuh perhatian dan tidak memedulikan lagi percakapan di sekitarnya. Akhirnya ia berdiri, mendekati pria kecil itu, membungkuk serta berkata dengan nada sopan:

“Maaf, *Sennor*! Agaknya kita sudah saling mengenal?”

Gaucha kecil itu dengan heran berhenti membaca, berdiri, dan menjawab pula dengan nada sopan:

“Maaf, *Sennor*! Tetapi Anda keliru. Saya tidak mengenal Anda.”

“Bisa saja sekarang Anda punya alasan untuk berkata begitu. Tetapi saya tidak mengerti alasan seperti itu.”

“Alasan seperti itu? Dalam latinnya *causa*? Saya tidak punya

⁶ Taler: mata uang Jerman pada zaman itu.

alasan untuk mengatakan bahwa saya mengenal Anda. Itu suatu kekhilafan.”

“Tapi saya yakin bahwa kita pernah saling bertemu di dekat hulu sungai.”

“Tidak, karena saya sama sekali belum pernah ke bagian hulu. Saya baru delapan hari di negeri ini, dan belum keluar dari Buenos Ayres sama sekali.”

“Kalau begitu boleh saya bertanya, Anda berasal dari mana?”

“O, ya, dari Jüterbogk, juga ditulis Jüterbog atau Jüterbock. Hingga sekarang belum diputuskan cara menuliskannya yang benar. Saya sendiri jauh lebih suka memakai Jüterbogk, karena di sana bog dan bock menyatu.”

“Saya tidak kenal tempat itu. Sudilah Anda menyebutkan nama Anda?”

“Dengan senang hati. Morgenstern, Dr. Morgenstern.”

“Dan pekerjaan Anda?”

“Saya seorang ilmuwan.”

“Ilmuwan? Apa bidang Anda?”

“*Zoologi, Sennor*. Saya datang ke Argentina untuk menemukan *glyptodon, megatherium* dan *mastodon*.”

“Saya tak paham. Kata-kata itu belum pernah saya dengar.”

“Maksud saya trenggiling raksasa, kungkang raksasa, dan gajah raksasa.”

Si *espada* memandang pria kecil itu dengan pandangan menyelidiki dan tajam, lalu bertanya:

“Anda bersungguh-sungguh, *Sennor*?”

“Tentu saja.”

“Dan di mana Anda akan mencari binatang-binatang itu?”

“Tentu di formasi *pampa*. Sayangnya belum pasti apakah itu terbentuk sebelum atau bersamaan dengan zaman *diluvium*⁷.”

“*Diluvium*? Sekarang saya mengerti, *Sennor*! Anda memakai bahasa yang tak dapat dimengerti itu, agar saya merasa bahwa saya mengganggu Anda.”

“Bahasa itu tak sulit dimengerti, seperti Anda kira. Lihat saja dua buku ini. Kedua penulisnya memang ahli tentang *diluvium*! Weiss dan d’Alton, kedua nama itu pasti Anda kenal, dan....”

“Tidak, sama sekali tidak, sama sekali tidak,” si petarung banteng itu memotong pembicaraan itu. “Saya sama sekali tidak

⁷ *Diluvium*: salah satu pembentukan Bumi yang ditandai dengan munculnya Banjir Besar.